

**PEMERTAHANAN LEKSIKON KASAR "BASA SUROBOYOAN"  
DALAM ACARA BERITA 'POJOK KAMPUNG' DI TELEVISI LOKAL JTV**

**Tri Winiasih**  
**Balai Bahasa Surabaya**  
[wiiwiin@yahoo.com](mailto:wiiwiin@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Pemakaian "*basa Suroboyoan*" dalam sebuah acara berita yang berbahasa daerah di televisi lokal JTV pernah membuat masyarakat resah. Penggunaan kata-kata khas "*basa Suroboyoan*" yang dianggap kasar, misalnya *balon* 'pekerja seks komersial', *nggibeng* 'memukul', *mbadhok* 'makan', dan sebagainya pada awalnya menimbulkan pro dan kontra. Pemakaian leksikon tersebut dianggap terlalu kasar dan tidak mendidik sehingga tidak pantas ditampilkan dalam acara berita resmi. Akan tetapi, banyak juga yang mendukung untuk tetap digunakannya leksikon khas tersebut karena mereka menganggap biasa saja, menarik, mengesankan kelucuan, dan mendidik pembiasaan untuk berbahasa Jawa. Seiring berjalannya waktu, sampai saat ini pemakaian leksikon khas "*basa Suroboyoan*" tersebut tetap dipertahankan.

Dalam penelitian ini, akan dikaji karakteristik leksikon khas "*basa Suroboyoan*" yang dianggap kasar yang digunakan dalam berita '*Pojok Kampung*' di JTV. Hasilnya, leksikon-leksikon tersebut menunjukkan gejala desfermia (pengasaran bahasa) dan eufimisme (penghalusan bahasa). Misalnya, leksikon *matek* 'mati' merupakan bentuk pengasaran bahasa karena dalam "*basa Suroboyoan*" mempunyai leksikon yang lebih netral (tidak kasar), yaitu *mati*. Leksikon *empal brewok* digunakan untuk menyebut alat kelamin laki-laki sebagai bentuk yang lebih halus daripada langsung menyebut *konthol* seperti yang biasa digunakan oleh masyarakat pemakai "*basa Suroboyoan*".

**Kata kunci:** desfernia, eufimisme, pemertahanan bahasa

## **1. Pendahuluan**

Pemakaian "*basa Suroboyoan*" dalam sebuah acara berita yang berbahasa daerah di televisi lokal JTV pernah membuat masyarakat resah. Penggunaan kata-kata khas "*basa Suroboyoan*" yang dianggap kasar, misalnya *balon* 'pekerja seks komersial', *nggibeng* 'memukul', *mbadhok* 'makan', dan sebagainya pada awalnya menimbulkan pro dan kontra. Pemakaian leksikon tersebut dianggap terlalu kasar dan tidak mendidik sehingga tidak pantas ditampilkan dalam acara berita resmi. Akan tetapi, banyak juga yang mendukung untuk tetap digunakannya leksikon khas tersebut karena mereka menganggap biasa saja, menarik, mengesankan kelucuan, dan mendidik pembiasaan untuk berbahasa Jawa. Seiring berjalannya waktu, sampai saat ini pemakaian leksikon khas "*basa Suroboyoan*" tersebut tetap dipertahankan.

Pemertahanan pemakaian kata-kata khas "*basa Suroboyoan*" yang dianggap kasar dalam acara berita "*Pojok Kampung*" merupakan fenomena yang menarik. Walaupun banyak menuai protes, redaksi tetap mempertahankan pemakaiannya karena beberapa alasan. Alasan utamanya adalah sebagai wujud pelestarian bahasa daerah sehingga tidak hilang oleh pengaruh deras arus globalisasi. Dari sisi budayanya, redaksi mencoba untuk menggali, menumbuhkan kembali, dan mempopulerkan lagi "*basa Suroboyoan*" sehingga terdapat kata-kata yang hampir tidak digunakan muncul kembali, misalnya *brompit* 'sepeda motor' dan *montor moluk* 'pesawat terbang'. Selain itu, pemertahanan kata-kata khas "*basa Suroboyoan*" yang dianggap kasar dalam acara berita "*Pojok Kampung*" juga berdasarkan fungsi hiburan dan komersial. Dalam hal ini, redaksi menggunakan kata-kata lucu dan bersifat menghibur seperti *hohohihek* 'melakukan hubungan intim' dan *mbok ndewor* 'ibu'. Dengan menggunakan kata-kata yang tidak biasa tersebut, *rating* acara berita "*Pojok Kampung*" berada di atas dan banyak mendapatkan iklan yang tentu saja sangat menguntungkan bagi pihak televisi sehingga acara berita tersebut tetap dipertahankan walaupun banyak menuai protes.

Acara berita "*Pojok Kampung*" tersebut pertama kali disiarkan pada tanggal 7 Juli 2003. Berkat kegigihannya menggunakan "*basa Suroboyoan*", "*Pojok Kampung*" mendapatkan penghargaan dari

Surabaya Heritage sebagai salah satu pusaka bangsa pada Senin, 7 Juli 2008 karena dianggap sebagai pelestari "*basa Suroboyoan*".

Dalam makalah ini, akan dikaji karakteristik leksikon khas "*basa Suroboyoan*" yang dianggap kasar yang digunakan dalam berita "Pojok Kampung" di JTV, yaitu yang berupa pengasaran bahasa (desfemia) dan penghalusan bahasa (eufemisme). Masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah gejala desfemia pada kata-kata yang dianggap kasar dalam berita "Pojok Kampung"?
- b. Bagaimanakah gejala eufemisme pada kata-kata yang dianggap kasar dalam berita "Pojok Kampung"?

## 2. Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam makalah ini adalah teori pengasaran bahasa (desfemia) dan penghalusan bahasa (eufemisme).

### 2.1 Desfemia

Pengasaran atau desfemia didefinisikan Abdul Chaer (1995:15) sebagai usaha untuk menggantikan kata yang bermakna halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Usaha atau gejala pengasaran itu biasanya dilakukan untuk menunjukkan kejengkelan atau dalam situasi yang tidak ramah.

Sementara itu, Sudjiman (1984:20) mendefinisikan desfemia sebagai ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus dan tidak menyinggung perasaan. Sudjiman menekankan pengertian desfemia pada ungkapan. Pendapat yang berbeda dengan Chaer dan Sudjiman tentang desfemia diungkapkan oleh Soenardji. Desfemia ialah gaya bahasa yang tujuannya untuk menurunkan kehormatan terhadap pihak lain (1989:72). Desfemia hanya lazim digunakan dalam peperangan untuk menurunkan semangat tempur lawan dan untuk meningkatkan semangat berperang prajurit. Definisi Soenardji mengacu pada gaya bahasa.

Dari berbagai pendapat tentang desfemia tersebut dapat disimpulkan bahwa desfemia adalah usaha atau gejala pengasaran, dapat berupa suatu ungkapan, kata, atau gaya bahasa yang bermakna lebih kasar dari makna biasa atau netral. Gejala desfemia dalam *basa Suroboyoan* yang digunakan dalam berita "Pojok Kampung" dapat dicontohkan pada penggunaan kata *mbadhok* 'makan' yang berasosiasi kasar untuk menggantikan kata *mangan* 'makan' yang berasosiasi halus.

### 2.2 Eufemisme

Penghalusan atau ufemia adalah kebalikan dari Pengasaran. Penghalusan atau ufemia berkaitan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih sopan, atau lebih halus daripada kata-kata atau bentuk-bentuk yang akan digantikan (Chaer, 1994:144). Eufemisme ini termasuk ke dalam perubahan makna. Menurut Chaer, perubahan makna dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Tarigan (1985:143) mengemukakan bahwa eufemisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *euphemizein* yang bermakna 'berbicara' dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Eufemisme ini merupakan turunan dari kata *eu* 'baik' dan *phanai* 'berbicara'. Secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara atau berbicara baik'. Jadi, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Sementara itu, Yandianto dalam Rubby, Tia dan Dardanila (2008) menyatakan eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa.

Dari berbagai pendapat tentang eufesmia tersebut dapat disimpulkan bahwa eufesmia adalah usaha atau gejala penghalusan, dapat berupa suatu ungkapan, kata, atau gaya bahasa yang bermakna lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar. Gejala eufesmia dalam *basa Suroboyoan* yang digunakan dalam berita "Pojok Kampung" dapat dicontohkan pada penggunaan kata *empal brewok* 'vagina' yang berasosiasi lebih halus untuk menggantikan kata *tempik*.

### 3. Desfemia dalam Berita "PojoK Kampung"

Pengasaran bahasa yang terdapat dalam berita "PojoK Kampung" berupa kata-kata yang mengandung makna kasar. Dalam berita tersebut, kata-kata yang mempunyai makna lebih kasar lebih dipilih daripada kata-kata yang mempunyai makna lebih halus. Kata-kata kasar yang merupakan gejala desfemia tersebut antara lain sebagai berikut.

a. *bangka*, *matek*, dan *modhar* yang bermakna 'mati'

Penggunaan kata *bangka*, *matek*, dan *modhar* dalam *basa Suroboyonan* mempunyai makna 'mati' dan merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'mati'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *mati* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan leksikon *bangka*, *matek*, dan *modhar*.

b. *kaspo* dan *diplokotho* yang bermakna 'ditipu atau diperdayai'

Penggunaan kata *kaspo* dan *diplokotho* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'ditipu atau diperdayai'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *mbojuk* atau *dibujuki* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *kaspo* dan *diplokotho*.

c. *mbadhok* dan *ngganyang* yang bermakna 'makan'

Penggunaan kata *mbadhok* dan *ngganyang* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'makan'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *mbadhok* dan *ngganyang* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *mbadhok* dan *ngganyang*.

d. *digasak*, *disikat*, *gibeng-gibengan*, dan *tonyor-tonyoran* yang bermakna 'dipukul dan saling pukul'

Penggunaan kata *digasak*, *disikat*, *gibeng-gibengan*, dan *tonyor-tonyoran* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'dipukul atau saling pukul'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *diantem* dan *antem-anteman* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *digasak*, *disikat*, *gibeng-gibengan*, dan *tonyor-tonyoran*.

e. *jembuk* 'rugi'

Penggunaan kata *jembuk* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'rugi'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *rugi* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *jembuk*.

f. *jembret* 'jelek'

Penggunaan kata *jembret* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'jelek'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *elek* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *jembret*.

g. *gableg* 'punya'

Penggunaan kata *gableg* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'punya'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *duwe* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *gableg*.

h. *kacrek* 'takut'

Penggunaan kata *kacrek* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'takut'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *wedi* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *kacrek*.

i. *kaliren* 'kelaparan'

Penggunaan kata *kaliren* dalam *basa Suroboyonan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyonan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'kelaparan'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *keluwen* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *keluwen*.

j. *babune* 'pembantunya'

Penggunaan kata *babune* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'pembantu'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *rewange* atau *ewange* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *babune*.

k. *lonthe*, *balon*, dan *perek* 'pelacur'

Penggunaan kata *lonthe* dan *perek* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'pelacur'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *wong nakal* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *lonthe*, *balon*, atau *perek*.

l. *mbok-mbok ndewor* 'ibu-ibu'

Penggunaan kata *mbok-mbok ndewor* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'ibu-ibu'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *ibuk-ibuk* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *mbok-mbok ndewor*.

m. *gendakane* 'kekasihnya'

Penggunaan kata *gendakane* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'kekasihnya'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *pacare* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *gendakane*.

n. *kemoncolen* 'terlalu tinggi atau terlalu sombong'

Penggunaan kata *kemoncolen* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'terlalu tinggi atau terlalu sombong'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *kedukuren* atau *sombung* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *kemoncolen*.

o. *mbidheg* 'diam'

Penggunaan kata *mbidheg* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'diam'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *meneng* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *mbidheg*.

p. *ndobolno* 'menjebolkan'

Penggunaan kata *ndobolno* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'menjebolkan'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *njebolno* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *ndobolno*.

q. *sakklemet* 'sedikit'

Penggunaan kata *sakklemet* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'sedikit'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *thithik* atau *mek thithik* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *sakklemet*.

r. *saklombuk* 'banyak'

Penggunaan kata *saklombuk* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'banyak'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *akeh* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *saklombuk*.

s. *ngetrek-etrek* 'mengalahkan dengan telak'

Penggunaan kata *ngetrek-etrek* dalam *basa Suroboyooan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyooan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'mengalahkan dengan telak'.



Dalam konteks berita, penggunaan kata *ngalahno* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *ngetrek-etrek*.

t. *mblakrak* 'jalan-jalan atau bermain'

Penggunaan kata *mblakrak* dalam *basa Suroboyoan* merupakan bentuk desfemia karena dalam *basa Suroboyoan* mempunyai kata lain untuk menyatakan makna 'jalan-jalan atau bermain'. Dalam konteks berita, penggunaan kata *mlaku-mlaku* atau *dolin* lebih mempunyai nilai rasa halus dan netral untuk menggantikan kata *mblakrak*.

Beberapa contoh kalimat yang mengandung desfemia dalam berita "Pojoek Kampung" antara lain sebagai berikut.

1. *Begal loro iku dibedil sampek matek polae ape mlayu pas dicekel, malah tahu mbegal nang Solo ping telu.*

'Dua perampok itu ditembak sampai mati karena lari ketika ditangkap, bahkan pernah merampok di Solo tiga kali.'

2. *Pas kloro sayap iku wani munggah, onok peluang waktu dijegal pemain mongsuh sing nggarai oleh tendangan bebas, iku isok dimanfaatno gae ndobolno gawange mongsuh.*

'Ketika kedua pemain sayap itu berani naik, ada peluang saat dihadang pemain lawan yang mengakibatkan hadiah tendangan bebas, itu bisa dimanfaatkan untuk menjebolkan (memasukkan bola ke) gawang lawan.'

3. *Jare Rohanda target iku gak kemoncolen tapi kudu kelakon.*

'Kata Rohanda target itu tidak terlalu tinggi tapi harus terpenuhi.'

4. *Masiyo mek sakcuil, mbok-mbok ndewor iki kepingin nyumbangno bektine gawe lingkungane.*

'Walaupun hanya sedikit, ibu-ibu ini ingin menyumbangkan baktinya untuk lingkungannya'.

5. *Lah saiki wayahe mblakrak nang ndokur plafon.*

'Nah, sekarang waktunya untuk melihat-lihat (jalan-jalan) di atas atap'.

#### 4. Eufemisme dalam Berita "Pojoek Kampung"

Penghalusan bahasa yang terdapat dalam berita "Pojoek Kampung" berupa kata-kata yang mengandung makna yang lebih halus. Dalam berita tersebut, kata-kata yang mempunyai makna lebih halus lebih dipilih daripada kata-kata yang mempunyai makna lebih kasar. Kata-kata yang dianggap kasar yang merupakan gejala eufemisme tersebut antara lain sebagai berikut.

a. *hohohihek*, *iwik iwik*, dan *ngipik-ngipik* 'bersanggama atau bersetubuh'

Penggunaan kata *hohohihek*, *iwik iwik*, dan *ngipik-ngipik* dalam dalam berita "Pojoek Kampung" merupakan bentuk *eufemisme* karena lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyoan*. Kata *hohohihek* digunakan oleh masyarakat pemakai *basa Suroboyoan* untuk menyatakan makna bersetubuh sebagai bentuk yang lebih halus daripada kata *ngencuk* yang biasa digunakan dalam *basa Suroboyoan* yang bermakna kasar. Sedangkan kata *iwik-iwik* dan *ipik-ipik* merupakan istilah yang diciptakan oleh redaksi "Pojoek Kampung" untuk memperhalus makna. Penggunaan kata *iwik-iwik* dan *ngipik-ngipik* dalam berita walaupun mempunyai makna yang sama dengan kata *ngencuk* lebih bermakna halus dan netral, bahkan terkesan lucu dan menghibur.

b. *empal alus* 'vagina anak perempuan'

Penggunaan kata *empal alus* dalam berita "Pojoek Kampung" merupakan bentuk *eufemisme* karena lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyoan*. Kata *empal alus* diciptakan

oleh redaksi “Pojok Kampung” untuk menghindari pemakaian kata yang lebih kasar dalam *basa Suroboyonan*, yaitu *bawuk* untuk menyebut vagina anak perempuan. Penggunaan kata *empal alus* dalam berita “Pojok Kampung” untuk menyebut vagina anak perempuan sedikit berkesan jorok tetapi juga terdengar lucu dan menghibur.

c. *empal brewok* ‘vagina perempuan dewasa’

Penggunaan kata *empal brewok* dalam berita “Pojok Kampung” merupakan bentuk *eufemisme* karena lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyonan*. Kata *empal alus* diciptakan oleh redaksi “Pojok Kampung” untuk menghindari pemakaian kata yang lebih kasar dalam *basa Suroboyonan*, yaitu *tempik* untuk menyebut vagina perempuan dewasa. Penggunaan kata *empal brewok* dalam berita “Pojok Kampung” untuk menyebut vagina perempuan dewasa juga berkesan jorok tetapi juga terdengar lucu dan menghibur.

d. *pistol gombyok* ‘penis’

Penggunaan kata *pistol gombyok* dalam berita “Pojok Kampung” merupakan bentuk *eufemisme* karena lebih halus daripada kata yang bermakna sama dalam *basa Suroboyonan*. Kata *pistol gombyok* diciptakan oleh redaksi “Pojok Kampung” untuk menghindari pemakaian kata yang lebih kasar dalam *basa Suroboyonan*, yaitu *konthol* untuk menyebut alat kelamin laki-laki atau penis. Penggunaan kata *pistol gombyok* dalam berita “Pojok Kampung” untuk menyebut penis juga berkesan jorok tetapi juga terdengar lucu dan menghibur.

Beberapa contoh kalimat yang mengandung *eufemisme* dalam berita “Pojok Kampung” antara lain sebagai berikut.

1. *Pemain teka Perancis ngipik-ipik perek.*

‘Pemain teka Perancis *bersetubuh* dengan pelacur’.

2. *Wong lanang iki ancen nggapleki, mari nggencepno pistol gombyoke nang empal brewoke wong wedok iki, langsung ditinggal ngalih*

‘Laki-laki ini memang menyebalkan, setelah memperkosa perempuan ini langsung ditinggal pergi’.

## 5. Penutup

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan leksikon kasar *basa Suroboyonan* dalam berita “Pojok Kampung” merupakan bentuk pengasaran dan penghalusan bahasa. Walaupun terkesan kasar, leksikon-leksikon yang dianggap kasar tersebut tetap dipertahankan sebagai wujud pelestarian bahasa serta untuk tujuan hiburan dan komersial. Istilah kasar yang digunakan dalam berita “Pojok Kampung” merupakan istilah yang digali dari *basa Suroboyonan* dan terdapat beberapa istilah yang diciptakan sendiri oleh redaksi sebagai wujud penghalusan bahasa atau *eufemisme*.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jawa Pos. Edisi 25 Januari 2004. *Bikin Risi dan Tertawa Pemirsa: Diskusi Pojok Kampung JTV*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani. 2004. “Identifikasi Kosakata *Krama* dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan Dialek Osing”. Dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Prawiranegara, R.M. Yunani. 2004. “*Bahasa Egaliter Pojok Kampung*”. Dalam *Jawa Pos*. Edisi 25 Januari 2004.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. *Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia*. Dalam Logat. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume IV No. 1 April Tahun 2008. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara..
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.